



ARTIKEL PENELITIAN

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TERJADINYA RUPTURE PERINEUM PADA IBU BERSALIN DI RSU IMELDA PEKERJA INDONESIA MEDAN**

Muslimah Sigalingging<sup>1\*</sup>, Sri Rintani Sikumbang<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Kebidanan, Institut Kesehatan Helvetia, Medan, Indonesia

<sup>2</sup> Dosen Kebidanan, Institut Kesehatan Helvetia, Medan, Indonesia

\* sigalinggingmuslimah391@gmail.com

**ABSTRAK**

Ruptur perineum adalah perlukaan jalan lahir yang terjadi pada saat kelahiran bayi baik menggunakan alat maupun tidak menggunakan alat. Menurut *World Health* Menurut (WHO) terdapat 2,7 juta kasus ruptur perineum pada ibu bersalin, diperkirakan akan mencapai 6,3 juta ditahun 2050. Di Asia ruptur perineum dalam masyarakat, 50% dari kejadian ruptur perineum di dunia. Tujuan penelitian untuk mengetahui Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya *Rupture Perineum* Pada Ibu Bersalin Di Rsu Imelda Pekerja Indonesia Medan. Penelitian ini dilakukan dengan desain penelitian survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu bersalin dari bulan Juni-Oktober 2017 sebanyak 97 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total populasi. Analisa data menggunakan analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan data sekunder dengan hasil uji *chi square*. Hasil penelitian di ketahui bahwa dari hasil uji *chi-square* diperoleh nilai  $p\text{-value } 0,022 < \alpha (0,05)$ , artinya ada hubungan paritas dengan *rupture perineum*. hasil uji *chi-square* diperoleh nilai  $p\text{-value } 0,038 < 0,05$ . berarti ada hubungan umur *rupture perineum*. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai  $p\text{-value } 0,043 < 0,05$ . berarti ada hubungan jarak kehamilan dengan *rupture perineum*. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai  $p\text{-value } 0,019 < 0,05$ . berarti ada hubungan berat badan bayi lahir dengan *rupture perineum*. di RSU Imelda Pekerja Indonesia Medan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan Paritas, Umur, Jarak Kehamilan, berat badan bayi lahir dengan *rupture perineum* di RSU Imelda Pekerja Indonesia Medan.

**Kata Kunci** : Paritas, Umur, Jarak Kehamilan, Berat Badan Bayi Lahir, *Rupture Perineum*

*The Related Factors To The Occurrence Of Perineal Rupture In Maternity Mothers At Imelda Pekerja Indonesia General Hospital Medan*

**ABSTRACT**

*Perineal Rupture is an injury to the birth path that occurs at the time of the baby's birth using either tools or not using a tool. According to World Health According to (WHO) there are 2.7 million cases of perineal rupture in maternity, estimated to reach 6.3 million in 2050. In Asia, perineal rupture in the community was 50% of the occurrence of perineal rupture in the world. This study aims to know the related factors to the occurrence of perineal rupture in maternity mothers at Imelda Pekerja Indonesia Genral Hospital Medan. Method; This research used analytical survey research design with cross sectional approach. The populations in this study were all mothers who give birth from June to October 2017 as many as 97 people. The sampling technique uses the total population. The data analysis using univariate analysis by frequency distribution and bivariate analysis using secondary data with the results of the chi square test. The results of the study were known that from the results of the chi-square test obtained a value of  $p\text{-value } 0.022 < \alpha (0.05)$ , meaning that there was a relationship of parity with perineal rupture. Chi-square test results obtained a value of  $p\text{-value } 0.038 < 0.05$ . Means there was a relationship between the age of perineal rupture. The chi-square test results obtained  $p\text{-value } 0.043$*

$<0.05$ . means that there was a relationship between the distance of pregnancy and the perineal rupture. The chi-square test results obtained  $p$ -value  $0.019 < 0.05$ . means that there was a relationship between the weight of the baby born with perineal rupture at Imelda Pekerja Indonesia General Hospital Medan. **Conclusion;** Based on the results of the study, it can be concluded that there is a relationship between Parity, Age, Pregnancy Distance, newborn weight with perineal rupture at Imelda Pekerja Indonesia General Hospital Medan.

**Keywords:** Parity, Age, Distance of Pregnancy, Infant Weight Born, Perineal Rupture.

## PENDAHULUAN

Persalinan adalah suatu proses alamiah yang terjadi pada seorang perempuan. Persalinan merupakan proses yang sangat rentan terhadap terjadinya komplikasi yang dapat membahayakan ibu maupun bayi dan merupakan salah satu penyebab kematian ibu. Persalinan adalah suatu proses pengeluaran hasil konsepsi berupa janin dan plasenta dari Rahim melalui jalan lahir, pada periode pasca persalinan, sulit untuk menentukan terminologi berdasarkan batasan kala persalinan yang terjadi dari kala I sampai kala IV. Pada pasca persalinan dapat terjadi berbagai macam komplikasi seperti perdarahan karena atonia uteri, retensio plasenta, dan rupture perineum (1).

Ruptur perineum adalah perlukaan jalan lahir yang terjadi pada saat kelahiran bayi baik menggunakan alat maupun tidak menggunakan alat. Ruptur perineum terjadi pada hampir semua persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya (2).

Menurut *World Health Organization* (WHO), kematian ibu paling banyak terjadi di Negara berkembang yaitu 99 % dibandingkan Negara maju. Rasio kematian ibu di Negara berkembang pada tahun 2015 adalah 239 per 100.000 kelahiran hidup dan 12 per 100.000 kelahiran hidup di Negara maju sedangkan rasio angka kematian bayi sekitar 29 per 1000 kelahiran hidup di Negara berkembang dan 5 per 1000 kelahiran hidup di Negara maju pada tahun 2015. Pada tahun 2015 terjadi kasus rupture perineum pada ibu bersalin. Terdapat 2,7 juta kasus rupture perineum pada ibu bersalin, dimana angka ini diperkirakan akan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050. Di Amerika 26 juta ibu bersalin yang mengalami rupture perineum. Di Asia rupture perineum juga merupakan masalah yang cukup banyak dalam masyarakat, 50% dari kejadian rupture perineum di Dunia terjadi di Asia. Hasil studi dari pusat penelitian dan pengembangan (puslitbang) Bandung, yang melakukan

penelitian dari tahun 2009-2010 pada beberapa propinsi di Indonesia di dapatkan bahwa satu dari lima ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum mengalami meninggal (20%) (3).

Pada tahun 2015 merupakan akhir pelaksanaan *Millenium Developmen Goals* (MDGs) tetapi pencapaian target-target MDGs diteruskan secara berkesinambungan melalui agenda pasca 2015 yang tertuang dalam *Suistanable Development Goals* (SDGs). SDGs memiliki 5 pondasi yang terutama adalah manusia dan ingin mencapai 3 tujuan mulia di tahun 2030. Untuk mencapai tujuan mulia disusunlah 17 tujuan *globals goals* yang termasuk adalah menjamin kehidupan yang sehat mengurangi Angka Kematian Ibu hingga dibawah 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030 (4).

Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia pada tahun 2015, berjumlah 305 per 100.000 kelahiran hidup dan Angka Kematian Bayi (AKB) sebesar 23 per 1000 kelahiran hidup. Angka ini masih cukup tinggi jika dibandingkan dengan Negara-negara tetangga di kawasan ASEAN. Pada tahun 2007, ketika AKI di Indonesia mencapai 228, AKI di Singapura hanya 6 per 100.000 kelahiran hidup, Brunei 33 per 100.000 kelahiran hidup, Filipina 112 per 100.000 kelahiran hidup, serta Malaysia dan Vietnam sama-sama mencapai 160 per 100.000 kelahiran hidup. Dengan kecenderungan seperti ini, pencapaian target *Suistanable Development Goals* (SDG's) untuk menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) akan sulit terwujud kecuali akan dilakukan upaya yang lebih intensif untuk mempercepat laju penurunannya (5).

Berdasarkan hasil survey Demografi kesehatan Indonesia (SDKI), menunjukkan bahwa secara nasional angka kematian ibu pada tahun 2012 di Indonesia adalah 359/100.000 kelahiran hidup. Rata-rata kematian ini jauh melonjak disbanding hasil SDKI 2007 yang mencapai 289/100.000 kelahiran hidup.

Kematian ibu terbesar yaitu akibat perdarahan yaitu 30,3% (6).

Angka kematian ibu dan bayi di provinsi Sumatera utara masih tergolong tinggi jika dibandingkan dengan provinsi lainnya di Indonesia dengan angka kematian ibu rata-rata 413 per seratus ribu kelahiran hidup bayi. Angka kematian di sumut mengalami penurunan pada akhir 2014 (per oktober) terdapat 152 ibu meninggal dunia, sementara pada tahun 2013 jumlah kematian mencapai 249 orang dan 274 ibu meninggal pada tahun 2012. Kabupaten asahan menjadi penyumbang terbanyak angka kematian ibu. Selain asahan, langkat dan madina menjadi penyumbang angka kematian ibu terbanyak tahun 2014. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Sumatera Selatan kasus terjadilaserasi jalan lahir untukdi Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2008 sebanyak 88,16%, pada tahun 2009 sebanyak 72,82%, pada tahun 2012 sebanyak 91,78% (7).

Penyebab langsung kematian ibu terkait persalinan terutama adalah perdarahan postpartum menjadi penyebab utama, 41% kematian ibu di Indonesia. Angka kejadian perdarahan post partum berkisar antara 5% sampai 15 % dimana frekuensi kejadian perdarahan post partum menurut penyebabnya yaitu : *atonia uteri* 50-60 %, *retensio plasenta* 16-17%, *sisia plesenta* 23-24%, *rupture perenium* 4-5 % dan kelainan darah 0,5-0,8 % (8).

Robekan perineum terjadi pada hampir semua persalinan pertama (*primipara*) dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya (*multipara*). Perineum yang masih utuh pada primipara akan mudah terjadi robekan perineum. Perineum pada paritas primipara mulpulus yang membentuk otot dasar panggul belum pernah mengalami peregangan atau kaku sehingga mempunyai resiko tinggi terhadap terjadinya ruptur perineum. Robekan biasanya ringan tetapi kadang terjadi juga luka yang luas dan berbahaya yang mengakibatkan perdarahan banyak. Ruptur perineum dialami oleh 85 % wanita yang melahirkan pervaginam. Ruptur perineum perlu mendapatkan perhatian karena dapat menyebabkan disfungsi organ reproduksi wanita, sebagai sumber perdarahan, dan sumber, atau jalan keluar masuknya infeksi, yang kemudian dapat menyebabkan kematian karna perdarahan atau sepsis (9).

Robekan perineum dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor maternal, faktor janin yaitu, dan faktor penolong. Faktor maternal meliputi partus *presipitatus* yang tidak dikendalikan dan tidak ditolong. Pasien tidak mampu berhenti mengejan, partus diselesaikan secara tergesa-gesa dengan dorongan fundus yang berlebihan, edema dan kerapuhan pada perineum, *varikosis vulva* melemahkan jaringan perineum, *arcus pubis* sempit dengan pintu bawah panggul yang sempit pula sehingga menekan kepala bayi kearah *posterior*, perluasan episiotomi. Faktor janin antara lain bayi yang besar, posisi kepala yang abnormal (misalnya presentasi muka), kelainan bokong, *ekstraksi forceps* yang sukar *distosia* bahu, *anomaly, congenital*, seperti *hydrosepalus*. Faktor penolong yaitu posisi meneran pada posisi persalinan (10).

Dari hasil penelitian Ade Ayu Prawita (2015) DI RSUD Langsa kota Langsa Provinsi Aceh bahwa dari 43 responden (100%) terdapat 31 responden (72,1%) dengan paritas rendah mayoritas mengalami robekan jalan lahir I dan derajat II sebanyak 24 responden (55,8%). Hasil uji *chi-square* (*pearson shi-square*) pada derajat kepercayaan 95% menghasilkan p volume 0,001 ( $p < 0,05$ ) dimana  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal menunjukkan bahwa secara statistik tidak ada hubungan antara paritas dengan kejadian robekan jalan lahir tingkat III (11).

Berdasarkan hasil penelitian Cahyaning Setyo Hutamo (2009) di Surakarta bahwa didapatkan bahwa ibu primigravida lebih banyak mengalami kejadian ruptur perineum spontan, yaitu sebanyak 64 orang (51,6%) bila dibandingkan dengan ibu multigravida, yaitu sebanyak 60 orang (48,4%). Hasil analisa *chi-square* dengan derajat kebebasan (df) 1 dan tingkat signifikan sebesar 5% (0,05), didapatkan hasil bahwa nilai *chi-square* hitung sebesar 21,746 dan *chi-square* tabel sebesar 3,841 (12).

Penelitian Ita Rahmawati, (Tahun 2011) tentang "Hubungan Berat Badan Lahir Dengan Derajat Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal DI RSIA Kumala Siwi Pecangan Jepara" Jenis penelitian ini adalah analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu multipara dengan persalinan normal di RSIA Kumala Siwi Pecangan Jepara pada

bulan April 2010–Maret 2011 yaitu sebanyak 104 orang. Sampel dalam penelitian ini dihitung dengan rumus slovin sebanyak 82 orang dengan teknik Simple Random Sampling melalui lotre. Data dikumpulkan melalui rekam medik kemudian data diolah dengan editing *coding* dan *tabulating* dan dianalisa secara univariat dan bivariat menggunakan uji statistik Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas ibu bersalin melahirkan bayi dengan berat badan lahir cukup (antara 2500-4000 gram) sebanyak 75 orang (91,5 %) dan mayoritas ibu bersalin mengalami laserasi derajat I sebanyak 44 orang (53,7 %). Sedangkan uji statistik Rank Spearman dengan nilai p value sebesar 0,016 menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti ada hubungan secara bermakna antara berat badan lahir dengan derajat ruptur perineum pada persalinan normal. Mayoritas ibu bersalin mengalami laserasi derajat I dengan berat badan lahir bayi cukup (antara 2500-4000 gram) sebanyak 40 orang (48,8 %), sedangkan paling sedikit ibu bersalin mengalami laserasi derajat IV dengan berat badan lahir bayi lebih (lebih dari 4000 gram) sebanyak 1 orang (1,2 %) (13).

Penelitian Jusima Tarelluan (Tahun 2013) tentang “faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal di RSUD Dr. Sam Ratulangi Tondano Kabupaten Minahasa “ Metode : Penelitian ini bersifat analitik deskriptif dengan menggunakan desain Retrospektif atau pengumpulan data sekunder. Populasi penelitian adalah semua ibu yang dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal pada tahun 2012 di RSUD DR Sam Ratulangi Tondano Kabupaten Minahasa, sebanyak 375 responden. Analisis menggunakan uji statistik chi square. Hasil penelitian : Menunjukkan terdapat hubungan umur dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal. Hasil penelitian menggunakan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  dan  $dk = 2$  (X tabel) untuk variabel usia, paritas dan BBL. Faktor umur didapat hasil nilai  $X^2 = 160,302$  > 5,99 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Faktor paritas didapat hasil  $X^2 = 90,792$  > 5,99 dan BBL didapat hasil  $X^2 = 173,613$  > 5,99. Simpulan : ada hubungan yang signifikan antara faktor umur paritas, dan BBL dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal (14).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan pada tanggal 16 Oktober 2017, dari bulan Juni – Oktober 2017 terdapat 97 orang ibu bersalin. Dari 97 orang ibu bersalin terdapat 36 orang ibu yang mengalami *rupture perineum*.

Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan terjadinya *rupture perineum* pada ibu bersalin di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan.

## METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah yaitu *Explanatory Research* penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena itu terjadi. kemudian melakukan analisis dinamika kolerasi antara fenomena, baik antara faktor resiko (*independent*) dan faktor (*dependent*). Dalam penelitian ini uji hipotesa yang digunakan bertujuan untuk mengetahui Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya *Rupture Perineum* pada ibu bersalin Di Rumah Sakit Imelda pekerja Indonesia Medan.

Penelitian ini dilakukan di RSUD. Imelda Pekerja Indonesia di Jl. Bilal No.24 Medan. Penelitian dilakukan pada bulan Juli-Oktober tahun 2017.

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu bersalin dari bulan Juni-Oktober 2017 sebanyak 97 orang. Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *total populasi* yaitu seluruh populasi dijadikan sampel yang berjumlah 97 orang ibu bersalin, di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan.

Data primer merupakan data yang langsung diperoleh dari hasil penelitian. Data sekunder dilakukan dengan cara mengumpulkan semua data ibu bersalin yang mengalami *rupture perineum* pada ibu bersalin di Rumah sakit Imelda Pekerja Indonesia Medan bulan juli sampai september.

Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan data yang dilakukan pada tiap variabel dan hasil penelitian. Data disajikan dalam tabel distribusi frekuensi. Analisa bivariat merupakan analisa yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi.

HASIL

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Dengan Rupture Perineum Berdasarkan Paritas, Umur, Jarak Kehamilan, Berat Badan Bayi Lahir**

Variabel	f	%
<b>Paritas</b>		
Primipara	51	52,6
Multipara	46	47,4
<b>Umur</b>		
<20 Tahun dan >35 Tahun	50	51,5
20-35 Tahun	47	48,5
<b>Jarak Kehamilan</b>		
<2 Tahun->5 Tahun	52	53,6
2-5 Tahun	45	46,4
<b>Berat Badan Bayi Lahir</b>		
>4000 Gram	51	51,0
2500-4000 Gram	46	47,4
<b>Rupture Perineum</b>		
Terjadi	36	37,1
Tidak Terjadi	61	62,9

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 97 orang ibu bersalin di RSU Imelda Pekerja Indonesia Medan, ibu bersalin dengan *rupture perineum* pada paritas primipara sebanyak 51 orang (52,6%), dan ibu bersalin dengan *rupture perineum* pada paritas multipara sebanyak 46 orang (47,4%), dari 97 orang ibu bersalin di RSU Imelda Pekerja Indonesia Medan, ibu bersalin dengan *rupture perineum* pada umur <20 tahun dan >35 tahun (beresiko tinggi) sebanyak 50 orang (51,5%), dan ibu bersalin dengan *rupture perineum* pada umur 20-35 tahun (tidak beresiko) sebanyak 47 orang (48,5%), dari 97 orang ibu bersalin di RSU Imelda Pekerja Indonesia Medan, ibu bersalin dengan *rupture perineum* pada jarak kehamilan <2 tahun->5 tahun

(beresiko) sebanyak 52 orang (53,6%) dan ibu bersalin dengan *rupture perineum* pada jarak kehamilan 2-5 tahun (normal) sebanyak 45 orang (46,4%), dari 97 orang ibu bersalin di RSU Imelda Pekerja Indonesia Medan, ibu bersalin dengan *rupture perineum* pada berat badan bayi lahir >4000 gram (berat lebih) sebanyak 51 orang (51,0%) dan ibu bersalin dengan *rupture perineum* pada berat badan bayi lahir 2500-4000 gram (normal) sebanyak 46 orang (47,4%). Dari 97 orang ibu bersalin di RSU Imelda Pekerja Indonesia Medan, ibu bersalin yang terjadi *rupture perineum* sebanyak 36 orang (37,1%) dan ibu bersalin yang tidak terjadi *rupture perineum* sebanyak 61 orang (62,9%).

**Tabel 2 Tabulasi silang antara Hubungan Paritas, Umur, Jarak Kehamilan, Berat Badan Bayi Lahir Dengan Rupture Perineum**

Variabel	Rupture Perineum				Jumlah		P-Value
	Terjadi		Tidak Terjadi		f	%	
	f	%	f	%			
<b>Paritas</b>							
Primipara	13	13,4	38	39,2	51	52,6	0,022
Multipara	23	23,7	23	23,7	46	47,4	
<b>Umur</b>							
<20 Tahun dan >35 Tahun	24	24,7	26	26,8	50	51,5	0,038
20-35 Tahun	12	12,4	35	36,1	47	48,5	

<b>Jarak Kehamilan</b>							
<2 Tahun dan >5 Tahun	14	14,4	38	39,2	52	53,6	0,043
2-5 Tahun	22	22,7	23	23,7	45	46,4	
<b>Berat Badan Bayi Lahir</b>							
>4000 Gram	25	25,8	26	26,8	51	52,6	0,019
2500-4000 Gram	11	11,3	35	36,1	46	47,4	

Berdasarkan tabel 2. dapat diketahui bahwa dari 97 orang (100%) di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan, ibu bersalin yang terjadi *rupture perineum* pada paritas primipara sebanyak 13 orang (13,4%), ibu bersalin yang terjadi *rupture perineum* pada paritas multipara sebanyak 23 orang (23,7%). Dan ibu yang tidak terjadi *rupture perineum* pada paritas primipara sebanyak 38 orang (39,2%), ibu yang tidak terjadi *rupture perineum* pada paritas primipara sebanyak 23 orang (23,7%). Dari hasil uji *chi-square* dapat diperoleh dengan nilai  $p\text{-value}= 0,022 < \alpha=(0,05)$ . Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat Hubungan Paritas Dengan *Rupture Perineum* Di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan. dari 97 orang (100%) di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan, ibu bersalin yang terjadi *rupture perineum* pada umur <20 tahun dan >35 tahun (beresiko tinggi) sebanyak 24 orang (24,7%), ibu bersalin yang terjadi *rupture perineum* pada umur 20-35 tahun (tidak beresiko) sebanyak 12 orang (12,4%). Ibu bersalin yang tidak terjadi *rupture perineum* pada umur <20 tahun dan >35 tahun (beresiko tinggi) sebanyak 26 tahun (26,8%), ibu bersalin yang tidak terjadi *rupture perineum* pada umur 20-35 tahun (tidak beresiko) sebanyak 47 orang (48,5%). Dari hasil uji *chi-square* dapat diperoleh dengan nilai  $p\text{-value}=0,038 < \alpha=(0,05)$ . Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat Hubungan Umur Dengan *Rupture Perineum* Di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan. Dari 97 orang (100%) di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan, ibu bersalin yang terjadi *rupture*

*perineum* pada jarak kehamilan <2 tahun dan >5 tahun (beresiko) sebanyak 14 orang (14,4%), ibu bersalin yang terjadi *rupture perineum* pada jarak kehamilan 2-5 tahun (normal) sebanyak 22 orang (22,7%). Dan ibu bersalin yang tidak terjadi *rupture perineum* pada jarak kehamilan <2 tahun dan >5 tahun (beresiko) sebanyak 38 orang (39,2%), ibu bersalin yang tidak terjadi *rupture perineum* pada jarak kehamilan 2 -5 tahun (normal) sebanyak 23 orang (23,7%). Dari hasil uji *chi-square* dapat diperoleh dengan nilai  $p\text{-value}=0,043 < \alpha=(0,05)$ . Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat Hubungan Jarak Kehamilan Dengan *Rupture Perineum* Di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan. Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa dari 97 orang (100%) di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan, ibu bersalin yang terjadi *rupture perineum* pada berat badan bayi lahir >4000 gram (berat lebih) sebanyak 25 orang (25,8%), ibu bersalin yang terjadi *rupture perineum* pada berat badan bayi lahir 2500-4000 gram (normal) sebanyak 11 orang (11,3%). Dan ibu bersalin yang tidak terjadi *rupture perineum* pada berat badan bayi lahir >4000 gram (berat lebih) sebanyak 26 orang (26,8%), ibu bersalin yang tidak terjadi *rupture perineum* pada berat badan bayi lahir 2500-4000 gram (normal) sebanyak 35 orang (36,1%). Dari hasil uji *chi-square* dapat diperoleh dengan nilai  $p\text{-value}=0,019 < \alpha=(0,05)$ . Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat Hubungan berat badan bayi lahir Dengan *Rupture Perineum* Di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Paritas Dengan *Rupture Perineum*

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 97 orang (100%) di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan, ibu bersalin yang terjadi *rupture perineum* pada paritas primipara

sebanyak 13 orang (13,4%), ibu bersalin yang terjadi *rupture perineum* pada paritas multipara sebanyak 23 orang (23,7%). Dan ibu yang tidak terjadi *rupture perineum* pada paritas primipara sebanyak 38 orang (39,2%), ibu yang tidak terjadi *rupture perineum* pada paritas primipara sebanyak 23 orang (23,7%).

Dari hasil uji *chi-square* dapat diperoleh dengan nilai  $p\text{-value}=0,022 < \alpha=(0,05)$ . Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat Hubungan Paritas Dengan *Rupture Perineum* Di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Saidah dengan judul penelitian hubungan umur dan paritas ibu dengan kejadian ruptura perineum pada ibu bersalin di RSUD Sidoarjo Periode Januari Sampai Juli Tahun 2017. Menunjukkan ruptur perineum spontan pada primigravida sebanyak 64 orang (51,6%) dan pada multigravida sebanyak 60 orang (48,4%). Dari total sampel 230 orang sebanyak 124 orang (53,9%) mengalami kejadian ruptur perineum spontan pada saat persalinan dan sebanyak 106 (46,1%). Dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat Hubungan Paritas Dengan *Rupture Perineum* di RSUD Sidoarjo (15).

Sejalan dengan penelitian Mursyidah dengan judul hubungan paritas dan posisi meneran dengan kejadian *rupture perineum* tingkat III pada ibu bersalin di RSUD Langsa Kota Langsa Provinsi Aceh tahun 2016 berdasarkan analisis bivariat didapat bahwa dari 43 responden (100%) terdapat 31 responden (72,1%) dengan paritas rendah mayoritas mengalami *rupture* derajat I dan 2 sebanyak 24 responden (55,8%). Hasil uji *chi-square* pada derajat kepercayaan 95% menghasilkan  $p$  volum 0,001 ( $p < 0,05$ ), penelitian ini menemukan Ha diterima artinya secara statistik ada hubungan antara paritas ibu dengan kejadian ruptur perineum tingkat 3 (tiga) di Rumah Sakit Umum Daerah Langsa Kota Langsa pada tanggal 7 mei sampai 25 Juni tahun 2016 (16).

Sejalan dengan penelitian Samiraturan dengan judul penelitian hubungan paritas dengan ruptur perineum spontan pada ibu persalinan normal kala II di Puskesmas Bungkal Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo. Dari hasil uji *chi-square* dapat diperoleh dengan nilai  $p\text{-value}=0,022 < \alpha=(0,05)$ . Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat Hubungan Paritas Dengan *Rupture Perineum* Puskesmas Bungkal Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo (17).

Ruptur perineum spontan terjadi hampir terutama pada semua masa persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya. Paritas mempengaruhi kejadian ruptur perineum spontan. Pada setiap persalinan jaringan lunak

dan struktur di sekitar perineum mengalami kerusakan. Kerusakan biasanya terjadi lebih nyata pada wanita primigravida dalam artian wanita yang belum pernah melahirkan bayi yang viable (nullipara) dari pada wanita multigravida dalam artian wanita yang sudah pernah melahirkan bayi yang viable lebih dari satu kali (multipara) (10).

Menurut asumsi peneliti paritas mempunyai hubungan yang signifikan dengan *rupture perineum*, hal ini dikarenakan pada anak primipara jaringan lunak *perimeum* dan struktur bagian jalan lahir akan mengalami kerusakan karena anak pertama saat bersalin otot ibu *perineum* akan merenggang dan belum pernah ada pengalaman untuk bersalin.

#### **Hubungan Umur Dengan *Rupture Perineum***

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 97 orang (100%) di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan, ibu bersalin yang terjadi *rupture perineum* pada umur  $<20$  tahun dan  $>35$  tahun (beresiko tinggi) sebanyak 24 orang (24,7%), ibu bersalin yang terjadi *rupture perineum* pada umur 20-35 tahun (tidak beresiko) sebanyak 12 orang (12,4%). Dan ibu bersalin yang tidak terjadi *rupture perineum* pada umur  $<20$  tahun dan  $>35$  tahun (beresiko tinggi) sebanyak 26 tahun (26,8%), ibu bersalin yang tidak terjadi *rupture perineum* pada umur 20-35 tahun (tidak beresiko) sebanyak 47 orang (48,5%).

Dari hasil uji *chi-square* dapat diperoleh dengan nilai  $p\text{-value}=0,038 < \alpha=(0,05)$ . Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat Hubungan Umur Dengan *Rupture Perineum* Di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan.

Sejalan dengan penelitian Priharyanti Wulandari dengan judul penelitian faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ruptur perineum spontan di BPM Ny. Natalia Kecamatan Genuk Kota Semarang. Hasil yang di dapat  $P$  value= 0,912 ( $p < 0,05$ ). Dapat disimpulkan ada hubungan antara usia dengan kejadian ruptur perineum di BPM Ny. Natalia Kecamatan Genuk Kota Semarang (18).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudit Yunita Garedja, persentase responden sebagian besar ada pada kelompok usia post produktif ( $>35$  tahun) sebanyak 22 ibu (68,8%) dan yang terendah pada kelompok usia pra produktif (31,3%). Penelitian oleh Dian Irawati, *rupture perineum* spontan yaitu sebanyak 7 ibu (21,9%), yang tidak mengalami

ruptur perineum spontan sebanyak 3 ibu (9,4%), ibu bersalin dengan usia produktif dan usia post produktif yang mengalami ruptur perineum spontan sebanyak 12 ibu (37,5%) serta yang tidak mengalami ruptur perineum spontan sebanyak 10 ibu (31,2%) (19).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Siti Dwi Endriani dengan judul penelitian hubungan umur, paritas, dan berat bayi lahir dengan kejadian laserasi perineum di Bidan Praktek Swasta Hj. Sri Wahyuni, S.SiT Semarang Tahun 2012. Hasil uji *Chi Square* menunjukkan nilai  $p=0,792$  yang berarti  $p>0,05$  bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan kejadian laserasi perineum (20).

Umur yang terlalu tua  $> 35$  tahun fungsi reproduksi seorang wanita sudah mengalami penurunan dibandingkan fungsi reproduksi normal sehingga kemungkinan terjadinya komplikasi pasca persalinan terutama perdarahan akan lebih besar. Meskipun umur ibu normal apabila tidak berolahraga dan tidak rajin bersenggama dapat mengalami laserasi perineum. Kelenturan jalan lahir berkurang apabila calon ibu yang kurang berolahraga atau genetaliaanya sering terkena infeksi. Infeksi akan mempengaruhi jaringan ikat dan otot dibagian bawah serta membuat kelenturannya hilang karena infeksi dapat membuat jalan lahir kaku.

Menurut peneliti ada hubungan umur dengan *rupture perineum*. Hal ini juga dipengaruhi oleh keelastisitan perineum sehingga akan mudah terjadinya robekan robekan jalan lahir atau laserasi perineum, oleh karena itu bayi yang mempunyai lingkaran kepala maksimal tidak akan dapat melewatinya sehingga menyebabkan *rupture perineum*.

#### **Hubungan Jarak Kehamilan Dengan Rupture Perineum**

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 97 orang (100%) di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan, ibu bersalin yang terjadi *rupture perineum* pada jarak kehamilan  $<2$  tahun dan  $>5$  tahun (beresiko) sebanyak 14 orang (14,4%), ibu bersalin yang terjadi *rupture perineum* pada jarak kehamilan 2-5 tahun (normal) sebanyak 22 orang (22,7%). Dan ibu bersalin yang tidak terjadi *rupture perineum* pada jarak kehamilan  $<2$  tahun dan  $>5$  tahun (beresiko) sebanyak 38 orang (39,2%), ibu bersalin yang tidak terjadi *rupture perineum* pada jarak kehamilan 2 -5 tahun (normal) sebanyak 23 orang (23,7%).

Dari hasil uji *chi-square* dapat diperoleh dengan nilai  $\rho\text{-value}=0,043 < \alpha=(0,05)$ . Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat Hubungan Jarak Kehamilan Dengan *Rupture Perineum* Di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan

Penelitian yang di lakukan oleh Dian Irawati, diketahui bahwa responden dengan jarak kehamilan lebih dari  $> 5$  tahun lebih banyak mengalami *rupture uteri* dibandingkan dengan responden yang memiliki jarak kehamilan kurang dari 5 tahun, jarak kehamilan 2-5 tahun sebanyak 16 (25%) kehamilan  $<2$  tahun sebanyak 19 (30%), sedangkan kehamilan  $> 5$  tahun sebanyak 28 (45%). Hal ini di sebabkan oleh jarak kehamilan  $<2$  dan  $>5$  tahun oto perineum sudah kaku dan terjadi peregangan (21).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eka Prawitasari dengan judul “Penyebab Terjadinya ruptur perineum pada persalinan normal di RSUD Kabupaten Magelang” tahun 2015. Ruptur perineum adalah robekan yang terjadi pada perineum sewaktu persalinan yang dapat mengakibatkan komplikasi persalinan dan nifas yang dapat membahayakan ibu. Bahaya dan komplikasi *rupture perineum* antara lain adalah pendarahan, *ematoma*, *histula*, dan infeksi. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Montilam kab.Magelang dari persalinan normal bulan November 2013 - Juli 2014 didapatkan 412 orang dengan persalinan normal(spontan), sebanyak 243 orang dengan kejadian *rupture perineum* dengan mayoritas terjadi pada ibu primipara sebanyak 37 orang(15,22%), pada jarak kelahiran  $> 2$  tahun sebanyak 87 orang(35,80%), pada usia ibu 20-35 tahun sebanyak 45 orang(18,93%), dan berat bayi lahir 2500-4000 gram sebanyak 73 orang (30,04%) (22).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nuraisyah Nasution dengan judul penelitian Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Rupture Perineum Pada Ibu Bersalin Di RSUD Dr.pirngadi Medan Periode JanuariDesember 2007. Hasil uji – square menunjukkan paritas dan riwayat persalinan memiliki probabilitas  $p = 0,01$  ( $P < 0,05$ ), dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat Hubungan Jarak Kehamilan Dengan *Rupture Perineum* di RSUD Dr.pirngadi Medan Tahun 2016 (23).

Jarak anak yang ideal untuk menjaga kesehatan ibu dan anak adalah 2-5 tahun. Jarak yang ideal tersebut akan memberikan kesempatan kepada anak untuk tumbuh dan berkembang dengan lingkungan dan gizi yang optimal. Pengaturan jarak kehamilan yang ideal juga akan berdampak terhadap kesehatan ibu. Kesehatan reproduksi ibu akan mengalami pemulihan yang optimal jika jarak kehamilan tidak terlalu dekat. Akan tetapi jika jarak terlalu jauh atau terlalu lama juga kurang bagus bagi kesehatan ibu. Hal ini dapat terlihat dari hasil penelitian bahwa ibu dengan jarak anak >5 tahun lebih banyak mengalami *rupture perineum*. Hal itu terjadi karena *perineum* sudah kaku dan otot tidak elastis seperti pada kehamilan kedua atau ketiga.

Menurut peneliti ada hubungan jarak kehamilan dengan *rupture perineum*. Hal itu dikarenakan saat ibu hamil pada saat pertama kali, *perineum* ibu akan mengalami robekan, otot *perineum* akan mengalami penekakan pada saat bayi lahir sehingga mengalami *rupture*.

#### **Hubungan Berat Badan Bayi Lahir Dengan Rupture Perineum**

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 97 orang (100%) di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan, ibu bersalin yang terjadi *rupture perineum* pada berat badan bayi lahir >4000 gram (berat lebih) sebanyak 25 orang (25,8%), ibu bersalin yang terjadi *rupture perineum* pada berat badan bayi lahir 2500-4000 gram (normal) sebanyak 11 orang (11,3%). Dan ibu bersalin yang tidak terjadi *rupture perineum* pada berat badan bayi lahir >4000 gram (berat lebih) sebanyak 26 orang (26,8%), ibu bersalin yang tidak terjadi *rupture perineum* pada berat badan bayi lahir 2500-4000 gram (normal) sebanyak 35 orang (36,1%).

Dari hasil uji *chi-square* dapat diperoleh dengan nilai  $p\text{-value}=0,019 < \alpha=(0,05)$ . Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat Hubungan berat badan bayi lahir Dengan *Rupture Perineum* Di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shofiani dengan judul penelitian hubungan Berat Badan Bayi Baru Lahir Dengan Ruptur Perineum Spontan Pada Penatalaksanaan Kala II Persalinan Normal. Dapat diketahui bahwa berat bayi lahir sebagian besar ada pada kelompok ibu yang melahirkan dengan berat bayi cukup dan berat bayi lebih yaitu sebanyak

22 ibu (68,8%) dan yang terendah persentase berat bayi rendah sebanyak 10 ibu (31,2%). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat Hubungan berat badan bayi lahir Dengan *Rupture Perineum*.(24)

Penelitian yang dilakukan oleh Dian Irawati dengan judul penelitian hubungan berat badan bayi baru lahir dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal primipara di Puskesmas Tegalrejo. Hasil perhitungan dapat diketahui nilai  $p\text{ value} < 0,05$  dan bisa dibaca  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti ada hubungan berat badan bayi baru lahir dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal primipara di Puskesmas tegalrejo.(25)

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syarifah Nasution (2014) di RSUD Dr. Sudirman Kebumen. Dapat diketahui nilai analisis uji *Kendalls* atau berdasarkan hasil penghitungan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 dengan Taraf signifikan 5%, sehingga  $p\text{ value} < 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Yang berarti ada hubungan berat lahir bayi dengan kejadian *rupture perineum* pada persalinan normal primipara di RSUD dr. Soedirman Kebumen (26).

Menurut asumsi peneliti ada hubungan berat badan bayi lahir dengan *rupture perineum*. Hal itu dikarenakan semakin besar berat badan bayi, akan semakin besar resiko terjadinya *rupture perineum*, karena *perineum* tidak cukup menahan kuat menahan regangan kapala bayi dengan berat bayi yang besar sehingga pada proses kelahiran bayi dengan berat badan bayi lahir yang besar sering terjadi *ruptur perineum*.

Semakin besar berat badan bayi yang dilahirkan akan meningkatkan resiko terjadi ruptur *perineum*, karena *perineum* tidak cukup menahan kuat menahan regangan kapala bayi dengan berat bayi yang besar sehingga pada proses kelahiran bayi dengan berat badan bayi lahir yang besar sering terjadi ruptur *perineum*. Ukuran bayi yang besar tersebut akan menyebabkan jalan lahir akan lebih teregang dan mengalami robekan karena tidak mampu menahan besarnya janin selama proses persalinan. Berat badan bayi yang berlebih juga akan meningkatkan risiko macet bahu yang pada akhirnya akan semakin meningkatkan risiko terjadinya robekan pada *perineum*.

#### **KESIMPULAN**

Kesimpulan penelitian ini bahwa ada Hubungan Paritas, Umur, Jarak Kehamilan, berat

badan bayi lahir dengan rupture perineum. Disarankan kepada tenaga kesehatan selalu memberikan penyuluhan dan pendidikan kesehatan tentang informasi lebih kepada ibu bersalin faktor yang berhubungan dengan terjadinya *rupture perineum* pada ibu bersalin dan diharapkan kepada ibu bersalin bias menambah wawasan pengetahuan mengenai faktor yang berhubungan dengan terjadinya *rupture perineum* pada ibu bersalin.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pimpinan RSU Imelda Pekerja Indonesia yang telah memberikan izin untuk penelitian.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Muctar R Sinopsis obstetri. Jakarta: egc; 2013. P. 150–200.
2. Prawirohardjo s. Ilmu kebidanan sarwono. Jakarta: egc; 2014. P. 982.
3. Chiristian p. Ilmu kebidanan komunitas. Yogyakarta: penerbit andi; 20ad.
4. Ilmiah ws. Buku ajar asuhan persalinan. Yogyakarta: nuha medika; 2015.
5. Kematian p, melahirkan i. Angka kematian ibu melahirkan (AKI). Angka kematian ibu. 2015;
6. Partum p, ibu p, di b, pringsewu r. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perdarahan. 2017;3(1):63–8.
7. Rukiyah ay, yulianti l. Asuhan kebidanan iv. Jakarta: trans info media; 2010. P. 120–122–3.
8. Manuaba c. Ilmu kebidanan penyakit kandungan dan kb. Kedua. Ester m, editor. Jakarta; 2013.
9. M hakimi. Ilmu kebidanan: patologi & fisiologi persalinan. Yogyakarta: yayasan esentia medika; 2010. P. 451–2.
10. Dorland. Kamus saku kedokteran. Egc. Jakarta: egc; 2012. P. 552.
11. Prawita aa. Hubungan antara paritas dengan kejadian robekan jalan lahir di rsud langsa kota langsa provinsi aceh. 2015;
12. Hutamo Cs. Hubungan paritas dengan derajat ruptur perineum pada ibu bersalin normal di surakarta. J kesehatan samodra ilmu. 2015;6(1).
13. Rahmawati I, sit s, kes m. Hubungan berat badan lahir dengan derajat ruptur perineum pada persalinan normal di rsia kumala siwi pecangaan jepara. J kesehatan dan budaya. 2011;4(01).
14. Tarelluan J. Faktor-faktor yang berhubungan dengan ruptur perineum pada ibu bersalin rsud dr. Sam ratulangi tandonno kabupaten minahasa. Fakt yang berhubungan dengan ruptur perineum pada persalinan norm. 2013;
15. Saidah N. Hubungan umur dan paritas ibu dengan kejadian ruptura perineum pada ibu bersalin di rsud sidoarjo periode januari sampai juli tahun 2017. 2017;126–32.
16. Mursyidah. Hubungan paritas dan posisi meneran dengan kejadian ruptur perineum tingkat III pada ibu bersalin di rsud langsa kota langsa provinsi aceh. Universitas sebelas maret; 2016.
17. Samiratun. Hubungan paritas dengan ruptur perineum spontan pada ibu persalinan normal kala ii di puskesmas bungkal kecamatan bungkal kabupaten ponorogo. 2013;55–60.
18. Wulandari p. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ruptur perineum spontan di bpm ny. Natalia kecamatan genuk kota semarang. 2015;1–8.
19. Garedja yy, suparman e, wantania j. Hubungan berat badan lahir dengan ruptur perineum pada primipara di rsup prof. Dr. R. D. Kandou manado 1. 2013;1 nomor 1:719–25.
20. Siti dwi endriani, ali rosidi wa. Laserasi perineum di bidan praktek swasta hj . Sri wahyuni, Http:jurnalunimusacid. 2012;001:84–9.
21. Irawati d, kebidanan p. Faktor yang berhubungan dengan ruptur perineum di puskesmas puri kabupaten mojkerto. 2017;227–34.
22. Prawitasari e, Yugistyowati A, Kartika Sari D. Penyebab terjadinya ruptur perineum pada persalinan normal di rsud muntilan kabupaten magelang. J ners dan kebidanan indonesia [internet]. 2015;3(2):77. Available from: <http://ejournal.almaata.ac.id/index.php/jnki/article/view/160>
23. Nasution N. Faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya ruptur perineum pada ibu bersalin di rsu dr.pirngadi medan. 2016;
24. Shofiyani F. Hubungan berat badan bayi baru lahir dengan ruptur perineum

- spontan pada penatalaksanaan kala ii persalinan normal. 2013;55–60.
25. Irawati D. Hubungan berat badan bayi baru lahir dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal primipara di puskesmas tegalrejo. 2017;
  26. Nasution S. Hubungan berat lahir bayi dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal primipara di rsud dr. Soedirman kebumen tahun 2014. Stikes'aisyiyah yogyakarta; 2015.

